

Eksistensi dan Fungsi Sosial Ritual Ratib Samman Pada Masyarakat Desa Sei Paham Kecamatan Sei Kepayang Kabupaten Asahan

Saidatul Ulya Siregar

Fakultas Ilmu Sosial UIN Sumatera Utara, Medan
Email : saidatululya69@gmail.com

Abstrak

This study aims to determine the existence, practice, meaning and social function of the Ratib Samman ritual in the people of Sei Paham Village, Sei Kepayang District, Asahan Regency. The ritual which is carried out by gathering many people is carried out by men at night after the Isha Prayer. This study uses a qualitative method with a descriptive approach. In this case, to obtain the data in question, obtained through observation, interviews and documentation. The results of this study indicate that the existence of the Ratib Samman ritual is a cultural form that is believed and known by the community to have existed from the time of the Atok ancestors and was passed down from generation to generation. Its existence has a high value in society, the practice starts from the pre-implementation stage, the implementation stage and the post-implementation stage. The movements used are sitting, rotating and standing positions as well as the movements of the pencak silat moves. The community interprets this ritual as the practice of remembrance of Allah Swt to draw closer Allah Swt. It is known that these rituals are part of the teaching of the Tarekat. However, in this area, it has become a public Ratib, meaning that anyone may follow it. The ritual also has a social function, among others, as a form of social solidarity an integration and as a means of overcoming epidemics or diseases, famine, crime, and disturbances by spirits

Keywords: *Ratib Samman Ritual, Social Function, Social Solidarity.*

A. PENDAHULUAN

Penelitian ini mengenai eksistensi dan fungsi sosial dari ritual Ratib Samman pada masyarakat Desa Sei Paham Kecamatan Sei Kepayang Kabupaten Asahan. Ritual Ratib Samman masih dilakukan oleh masyarakat di daerah ini pada waktu-waktu khusus sebagai ekspresi keagamaan mereka terhadap kondisi tertentu seperti pada situasi musibah dan kebencanaan serta pada masa musim panen dari tanaman-tanaman masyarakat yang melimpah sebab di artikan sebagai bentuk ungkapan rasa syukur kepada Allah Swt. Kemudian dalam situasi musibah dan kebencanaan seperti wabah penyakit atau bentuk tindakan kejahatan yang marak di dalam kampung dan gangguan makhluk-makhluk halus, orang-orang menganggap melalui praktik ritual Ratib Samman bisa diatasi dan diselesaikan. Oleh karena itu, eksistensi ritual ini secara sosial memiliki fungsi-fungsi penting.

Ritual dalam konteks ini ialah sebagai sebutan umum yang menuju kepada rangkaian kegiatan yang berbentuk suatu gerakan serta nyanyian dan do'a atau suatu bacaan. Dengan memakai perlengkapan, yang dilaksanakan secara sendirian ataupun bersamaan. Ritual juga dapat mewujudkan dan dapat memelihara suatu mitos serta agama dan adat sosial, sebab ritual juga termasuk ke dalam tindakan dan agama. (Dhavamony, 1995). Suatu ritual yang ada pada masyarakat tertentu, tidak akan pernah terlepas dari adanya suatu pengaruh di dalam lingkungan. Karena ritual yang dilaksanakan para manusia termasuk menjadi bentuk suatu prosedur dari adaptasi kepada lingkungannya dan alam sekitarnya. Bahwasanya ritual selalu dikaitkan pada beragam dari unsur-unsur yang ada di dalam kebudayaan. (Rappaport, 1978) Tentu akan muncullah ikatan yang cukup erat terhadap kehidupan sehari-hari suatu masyarakat melalui ritus-ritus. Karena fungsi ritus pada suatu masyarakat lebih terlihat. (Turner, 1969, p. 9). Adapun ritual praktek yang berisi benda-benda atau bacaan-bacaan atau kegiatan yang kaitannya dengan konteks ini adalah dengan menggunakan ritual Ratib Samman. Ratib Samman ini adalah ritual yang dilakukan dengan mengumpulkan orang banyak dilakukan oleh para lelaki pada waktu malam selesai sholat Isya.

Melafalkan baca-bacaan ayat yang berada dalam kumpulan lafaz Al-Qur'an yang tergolong ke dalam surah-surah pilihan dan do'a. Berisi tentang bentuk

pujian atau do'a untuk Allah Swt, yang dilafalkan dengan berkali-kali seperti kata *Lailahailallah* dan *Allahu Akbar* serta dzikir. (Dendy Sugono, 2008, p. 1175). Dibaca sesuai pada ketentuan yang sudah diucapkan para penyusunnya serta menggunakan benda-benda atau perlengkapan dalam menjalankan ritual tersebut. *Ratib Samman* disusun oleh Guru besar di Tarekat, namun praktek ritual *Ratib Samman* pada masyarakat di Asahan bukan lagi sebagai bagian dalam ritual kelompok, dapat dikatakan menjadi suatu hal yang lebih dari ritual kelompok.

Ritual *Ratib Samman* sudah menjadi kebudayaan para masyarakat maka dari itu, ritual *Ratib Samman* sudah merupakan bentuk dari *Ratib* publik yang sifatnya terbuka dan diikuti siapapun, meskipun bukan menjadi bagian kelompok pengamal dari Tarekat. Ritual *Ratib Samman* dilakukan oleh masyarakat di daerah ini pada waktu-waktu khusus sebagai ekspresi keagamaan mereka terhadap kondisi tertentu seperti pada situasi musibah dan kebencanaan. Dalam situasi musibah dan kebencanaan seperti wabah penyakit atau bentuk tindakan kriminal yang marak di dalam kampung orang-orang menganggap melalui praktik ritual *Ratib Samman* bisa diatasi dan diselesaikan.

Maka, keberadaan ritual *Ratib Samman* menjadi suatu hal yang sangat populer dan sangat eksis di kalangan masyarakat Desa Sei Paham Kecamatan Sei Kepayang Kabupaten Asahan serta secara sosial memiliki fungsi-fungsi penting. Eksistensi sendiri diartikan sebagai suatu keberadaan, keadaan, adanya. (Anwar, 2003, p. 132). Berdasarkan artian itu, jadi yang dimaksud dengan eksistensi ialah suatu bentuk keberadaan dan kedudukan bagi suatu acara tersebut masih tampak dan terlihat dari zaman dahulu sampai saat ini serta diterima di lingkungan para masyarakat dan juga kedudukannya masih diketahui atau diandalkan di lingkungan para masyarakat.

Eksistensi dan fungsi sosial pada konteks ini adalah bahwasanya keberadaan *Ratib Samman* di Sei Paham Kecamatan Sei Kepayang Kabupaten Asahan selain merupakan fungsi keagamaan sebagai bentuk pendekatan kepada Allah Swt melalui berdzikir. Namun dibalik itu terdapat fungsi praktis lain yang telah dijadikan sebagai kearifan lokal yang mempunyai peranan masing-masing dalam

membentuk keyakinan dan menanggapi keseluruhan dari semua kejadian yang terjadi, kemudian kerap direpresentasikan sebagai ritual untuk mendapat perlindungan, dan ungkapan rasa syukur serta mencegah musibah dan kebencanaan yang terjadi di masyarakat.

Kajian terhadap eksistensi dan fungsi praktik ritual ini tentu menarik dan penting untuk dilakukan melihat bagaimana individu dan kelompok sosial memanfaatkan praktik ritual keagamaan berfungsi dan bekerja dan juga perlu diteliti lebih dalam apa yang melatar belakangi masyarakat begitu percaya akan pengaruh ritual Ratib Samman terhadap bentuk-bentuk praktis dalam kehidupan masyarakat. Karena itu, fenomena ini penting untuk diteliti lebih jauh guna meningkatkan khazanah ilmu pengetahuan terkhusus di dalam ilmu Sosiologi Agama.

B. Metode

Kajian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif dan lokasi pada penelitian berada di Desa Sei Paham Kecamatan Sei Kepayang Kabupaten Asahan. Sumber data yang diperoleh melalui dari observasi, wawancara dan data pendukung yang didapat melalui buku, serta situs internet seperti artikel, jurnal yang membahas tentang ritual Ratib Samman. Observasi peneliti lakukan dengan terjun ke lokasi serta melibatkan diri pada acara yang hendak diamati serta mencatat tentang sesuatu yang berhubungan dengan fokus utama dalam penelitian. Wawancara dilakukan dengan bertanya langsung kepada Pimpinan Tarekat Naqshabandiyah, tokoh-tokoh masyarakat serta masyarakat setempat untuk mencari tahu bagaimana eksistensi dan makna serta fungsi sosial ritual Ratib Samman pada berbagai bidang praktis musibah dan kebencanaan dalam masyarakat. Setelah itu peneliti analisis secara kualitatif untuk menarik kesimpulan.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Desa Sei Paham merupakan salah satu Desa yang ada di Kecamatan Sei Kepayang kabupaten Asahan Provinsi Sumatera Utara. Terdiri dari 17 Dusun

yang berada di Kecamatan Sei Kepayang. Asal muasal pemberian nama Desa ini dinamakan Desa Sei Paham sebab pada zaman dahulu ada pohon Paham yang tumbuh di dekat pinggiran di sungai. Dengan luas wilayah 40,62 Km² dan ketinggian sekitar 0-7 meter dari permukaan laut. Penduduk Desa Sei Paham berjumlah 4.648 jiwa, dari jumlah 4.628 jiwa itu terdapat 2.222 jiwa perempuan dan 2.426 jiwa laki-laki. (Kecamatan Sei Kepayang dalam Angka 2022). Berdasarkan data observasi peneliti semua penduduk Desa Sei Paham beragama Islam. Mayoritas penduduk yang ada di desa ini bersuku Batak dan Jawa namun mereka telah mengidentifikasi dirinya sebagai Melayu. Lalu, dari total penduduk Sei Paham ini umumnya mereka berpaham tua. Dan tradisi Tarekat, menjadi sangat kental di kalangan orang-orang Islam yang berpaham tua disini. Dan ini menjadi salah satu tolak ukur bahwa posisi dalam struktur sosial di Desa ini, bahwa orang Tarekat seperti Tuan-Tuan Guru memiliki posisi yang cukup disegani oleh masyarakat.

2. Eksistensi, Praktik dan Makna Ritual Ratib Samman pada Masyarakat Desa Sei Paham Kecamatan Sei Kepayang Kabupaten Asahan

a. Kelahiran dan Perkembangan Ritual Ratib Samman

Menurut penelitian Sya'rani ritual Ratib Samman bermula dari ajaran yang ada di dalam Tarekat Sammaniyah yang didirikan oleh Syekh Muhammad bin Abdul Karim as-Samani al-Hasani al-Madani al-Qadiri al-Quraisyi, atau yang lebih dikenal dengan Syekh As-Samman. Ritual Ratib Samman bermula dari ajaran yang ada di dalam Tarekat Sammaniyah yang didirikan oleh Syekh Muhammad bin Abdul Karim as-Samani al-Hasani al-Madani al-Qadiri al-Quraisyi, atau yang lebih dikenal dengan Syekh As-Samman. Beliau lahir di Madinah pada tahun 1132 Hijriyah atau bertepatan dengan tahun 1718 Masehi. Keluarga-keluarganya berasal dari suku Quraisy, dan meninggal dunia di kota yang sama pada tahun 1189 Hijriyah atau 1176 M. Beliau dimakamkan di Baqi' bersebelahan dengan para kuburan istri-istri Rasulullah Saw. (Sya'rani, 2016, p. 11)

Tampaknya keterhubungan silsilah Tareqat bagi pengikut sangat mementingkan keterhubungan sejarah dan pokok-pokok ajarannya terhubung dengan Nabi Muhammad Saw dan keluarganya, seperti juga halnya Tarekat Sammaniyah.

Di Indonesia, ritual Ratib Saman ini hadir dengan seiring masuknya Tarekat Sammaniyah dan Tarekat Naqsyabandiyah ke Indonesia yang dibawa oleh para sejumlah pelajar-pelajar Indonesia yang menuntut ilmu di Mekkah dan Madinah. Dan ritual Ratib Samman yang hadir di Sumatera Utara sendiri sudah dijadikan sebagai tradisi ibadah yang sudah berlangsung cukup lama. Yang juga merupakan ritual berzikir yang menjadi ciri khas Tarekat Naqsyabandiyah yang dikembangkan oleh Syekh Abdul Wahab Rokan Al-Khalidi Naqsyabandi. Sebab ritual Ratib Samman yang dikenal masyarakat di Asahan justru tidak melalui Tarekat Sammaniyah, melainkan lewat Tarekat Naqsyabandiyah yang berkembang di masyarakatnya.

Jadi, Tarekat Sammaniyah dan Tarekat Naqsyabandiyah adalah termasuk ke dalam dua hal yang saling berhubungan dan tidak mampu untuk dipisahkan. Karena di dalam Tarekat Naqsyabandiyah juga menggunakan ritual Ratib Samman sebagai mode taqarrub kepada Allah Swt. Beranjak dari itu maka Asahan mengenal ritual Ratib Samman melalui Tarekat Naqsyabandiyah.

Sementara ritual Ratib Samman masuk ke Desa Sei Paham Kecamatan Sei Kepayang Kabupaten Asahan pada tahun 1969. (Hasil Wawancara dengan Syekh , Abu Shohir Sitepu S.Pd, 15 Juli 2022). Dan awal mula penyebaran ritual Ratib Samman di Desa Sei Paham melalui Tarekat yakni Tarekat Naqsyabandiyah Tuan Syekh H. Mustofa Bs. Rokan. Tempat Tarekat Naqsyabandiyah ini dinamai Rumah Suluk Baitul Khalil, yang didirikan oleh langsung oleh Syekh H. Mustofa Bs. Rokan. Setelah beliau meninggal dunia pada tanggal 3 April 2002 Tarekat Naqsyabandiyah sekarang ini telah diwariskan atau diturunkan kepada cucunya yaitu Syekh Abu Shohir Sitepu S.Pd. Beliau lah yang sekarang ini mengajarkan atau yang menjadi penggerak ritual Ratib Samman kepada masyarakat Desa Sei Paham Kecamatan Sei Kepayang Kabupaten Asahan.

b. Eksistensi Ritual Ratib Samman

Pada dasarnya eksistensi dari tradisi dari ritual Ratib Samman pada masyarakat

Desa Sei Paham Kecamatan Sei Kepayang Kabupaten Asahan merupakan suatu bentuk budaya yang diyakini dan diketahui masyarakat sudah ada melalui dari zaman Atok nenek moyang mereka dan dijadikan sebagai turun-temurun. Dari hasil wawancara dengan para masyarakat, mereka tidak ada yang mengetahui kapan jelasnya ritual ini masuk ke Desa Sei Paham. Mereka hanya mengetahui ritual Ratib Samman sudah ada sejak mereka kecil dan sudah ada dari atok nenek moyang mereka. Yang sampai saat ini dilakukan secara berulang-ulang atau terus menerus sehingga menjadi suatu kebiasaan yang sudah dijadikan sebagai kebudayaan. Yang tidak bisa dilewatkan oleh masyarakat, sebagaimana halnya tradisi lainnya yang ada di Desa tersebut yang tetap dipelihara secara turun temurun oleh masyarakat. Karena ritual Ratib Samman ini dianggap dapat memberikan sumbangsih kebermanfaatannya yang sangat besar bagi masyarakat di Desa tersebut.

Ketika ritual Ratib Samman ini dilaksanakan masyarakat begitu senang dan menunjukkan partisipasi yang sangat besar atau membantu dengan keuangan dan tenaga. Mulai dari awal sampai acara itu selesai sehingga acara berjalan dengan lancar. Masyarakat juga berkordinasi dengan pihak perangkat Desa, perangkat Kecamatan. Dan juga anggota Majelis Ulama Indonesia di Kecamatan. Jadi yang terlibat dalam kegiatan ini bukan hanya masyarakat saja, namun juga pada aparat-aparat Desa.

Ritual Ratib Samman ini dilaksanakan tergantung dengan peristiwa atau kejadian yang dianggap berhubungan langsung dengan kehidupan masyarakat yang dilakukan minimal 2 kali dalam setahun. Seperti yang terbaru dilaksanakan di Desa Sei Paham yaitu karena adanya wabah penyakit datang yaitu Virus Corona maka diadakanlah ritual Ratib Samman. Yang kedua ketika adanya ekonomi global sulit pencaharian, sulit ekonomi. Masyarakat akan mengadakan Ratib Samman, selain daripada itu ketika adanya gangguan makhluk-makhluk halus atau tindakan kriminal. Pihak tokoh masyarakat menyarankan untuk melakukan Ratib Samman ini untuk mengusir atau menjauhkan itu daripada masyarakat. Dan pada masa musim panen dari tanaman-tanaman masyarakat yang melimpah, ritual ini juga tentu dilaksanakan. Sebab di artikan sebagai bentuk ungkapan rasa syukur kepada Allah Swt.

c. Praktik Ritual Ratib Samman

Praktik ritual Ratib Samman pada dasarnya merupakan kegiatan yang melibatkan rangkaian kegiatan panjang yang menyertainya. Dimulai dari tahap pra pelaksanaan, tahap pelaksanaan dan tahap pasca pelaksanaan.

1. Tahap Pra Pelaksanaan

Hal yang harus dipersiapkan atau diperhatikan sebelum memulai kegiatan ritual Ratib Samman adalah dengan bermusyawarah, menentukan waktu dan tempat pelaksanaan, dan menyiapkan peralatan yang akan digunakan dalam pelaksanaan ritual tersebut.

2. Tahap Pelaksanaan

Persyaratan ritual Ratib Samman ini adalah Laki-laki, beragama Islam, sehat jasmani dan rohani serta tahu cara proses dalam setiap rangkaian kegiatan tersebut. Dan hendak memulai ritual ini diwajibkan bersih dari pada najis dan kotoran-koran lainnya. Dimulai setelah Sholat Isya, dan seluruh jamaah adalah kaum lelaki. Dipimpin oleh seorang Masyayikh dari Tarekat atau orang yang telah diagungkan dalam suatu daerah setempat yang telah mendapatkan bai'at dan jamaah lainnya biasanya berasal dari anggota Tarekat juga, peserta lainnya yaitu para tokoh masyarakat, aparat Desa dan juga masyarakat yang ada di Desa Sei Paham. Sementara kaum perempuan tinggal di dalam rumah masing-masing berdzikir di dalam kalbu sembari memukul-mukulkan sapu lidi ke setiap jendela dan pintu dengan maksud untuk mengusir iblis dan setan, jangan sampai mereka berlindung di dalam rumah.

Adapun gerakan-gerakan dalam ritual Ratib Samman yaitu dengan posisi duduk, dimana semua jamaah akan membuat lingkaran yang dimulai dari kanan. Setelah duduk dengan sempurna menyerupai posisi ketika duduk dalam tahiyat akhir yang dilakukan ketika dalam keadaan Shalat. Gerakan ini dibarengi dengan kalimat-kalimat pujian Asmaul Husna. Setelah dzikir dengan posisi duduk, lalu jamaah berdiri mengelilingi Masyaikh dan tong berisi air serta rempah rempah yang telah dipersiapkan. Dengan melantukan kalimat

dzikir dengan memegang tasbeih serta menggerakkan anggota badan sebagaimana yang dilakukan oleh Masyayikhnya. Karena pengucapannya harus mengikuti aturan-aturan tertentu.

Selanjutnya Masyayikh akan memberi penjelasan mengenai aturan tentang melafazkan dzikir *Lailahaillallah*. Sebelum mengucapkan kata “*Lailah*”, nafas harus ditarik secara dalam, dan ketika mengucapkan kata *Hail* kepala diputar ke bahu bagian kiri, dan diteruskan ketika pengucapan *Laa* kepala lalu diputar pula ke bagian kanan. Sampai akhirnya ketika bagian dari kata *Laa* disertai pula dengan tundukan kepala ke rusuk bagian kanan. (Ceremony Ratib Samman, 2019, pp. 6-7). Selain dilakukan dengan duduk atau berdiri, juga dilakukan dengan menggunakan jurus pencak silat atau dinamakan tari sufi dengan memainkan dua kayu, atau dinamakan dengan gerakan langkah sembilan.

Adapun bacaan-bacaan yang dibaca saat melaksanakan kegiatan ritual Ratib Samman, yaitu dimulai dari pembacaan niat khusus oleh Masyayikh atau pemimpin ritual Ratib Samman, melantunkan shalawat yang lakukan lebih kurang lima menit, membaca Surah Al-Fatihah sebanyak 10 kali, membaca Surah Al-Ikhlash sebanyak 10 kali, membaca Surah Al-Falaq, membaca Ayat Kursi, membaca Surah At-Taubah ayat 127 dan 128 sebanyak 10 kali, membaca do’a Nabi Yunus sebanyak 10 kali, membaca shalawat nikmat (nikmat Rasul), membaca Surah Al-Jumu’ah atau surah Jumat, membaca kalimat “*Lailahaillallah*” sebanyak 300 kali, membaca Surah Al-Insyirah.

Setelah itu dilanjutkan dengan pembacaan dzikir membaca “*Lakalhamdu Ya Quddus La Ilaha Illallah*” sebanyak 50 kali, membaca dzikir “*Antal Hadi, Antallah, Laisal Hadi Ilahu*” sebanyak 50 kali, membaca dzikir “*Ya Hayyun, Ya Kayyun, Ya Allah*” sebanyak 50 kali, membaca dzikir “*Ya Latif, Ya Habir, Ya Allah*” sebanyak 50 kali, membaca dzikir “*Ya Rahman, Ya Rahim, Ya Allah*” sebanyak 50 kali, membaca dzikir “*Allah Hayyi*” sebanyak 50 kali, membaca dzikir “*Hayyi*” sebanyak 50 kali, membaca dzikir “*Allah, Allah, Allah Hu*” sebanyak 50 kali, membaca dzikir “*Hu*” sebanyak 50 kali, membaca “*Allah Allah Saiunillah Salatullah Salamullah*” dan terakhir pembacaan do’a.

(Ceremony Ratif Saman , 2019)

3. Tahap Pasca Pelaksanaan

Setelah selesainya prosesi pembacaan di dalam acara kegiatan ritual Ratib Samman. Akan dihidangkan berbagai makanan yang menjadi santapan para masyarakat. Hidangan tersebut bisa berwujud dengan beragam makanan, namun tidak diharuskan menghidangkan sesuatu makanan yang berbentuk khusus atau tertentu. Makanan yang dihidangkan tersebut tergantung pada kondisi ekonomi masyarakat Desa Sei Paham.

Sebab hidangan tersebut dihidangkan dengan maksud ungkapan rasa syukur atas nikmat serta rezeki yang telah diberi oleh Allah Swt kepada para masyarakat Desa Sei Paham. Selanjutnya tahap yang terakhir adalah pembagian air yang dimasukkan ke dalam botol aqua kepada para masyarakat. Didalamnya berisi rempah-rempah yang telah dikelilingi serta didoa'kan. Air tersebut dianggap sebagai obat penyembuh segala penyakit untuk masyarakat.

d. Makna dan Tujuan Ritual Ratib Samman

Dari beberapa pendapat informan mengenai makna dari ritual Ratib Samman. Didapati ada tiga makna yang terkandung dalam ritual Ratib Samman, yaitu :

1. Ritual Ratib Samman dimaknai dan diyakini bagian dari ajaran yang ada di dalam Tarekat yang dijarkan oleh Masyayikh atau Tuan Guru H. Mustofa Bs. Rokan.
2. Ritual Ratib Samman dimaknai oleh masyarakat sebagai amalan dzikir Allah Swt untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt. Karena bacaan-bacaan yang dibaca dalam ritual Ratib Samman adalah berbentuk dari ayat-ayat suci Al-quran, shalawat, kalimat-kalimat tauhid dan Asmaul Husna.
3. Sebagian masyarakat juga memaknai ritual Ratib Samman ini sebagai tradisi religius atau keagamaan dan seni yang menjadi kebudayaan karena didalam Ratib Samman ini ditandai dengan banyaknya keunikan yang ada dalam setiap gerakannya.

Sedangkan Tujuan dan manfaat dari pelaksanaan Ritual Ratib Samman bagi masyarakat Desa Sei Paham yaitu sebagai bentuk pendekatan diri dengan Allah Swt, bentuk penghormatan, pembentukan akhlak, menyelesaikan permasalahan, sebagai sarana untuk mengabdikan do'a atau hajat, dan sebagai sarana untuk pengenalan adat, budaya atau kebiasaan.

e. Fungsi Sosial Ritual Ratib Samman di Desa Sei Paham Kecamatan Sei Kepayang Kabupaten Asahan

Bagian ini akan diuraikan tentang fungsi sosial dari kegiatan ritual Ratib Samman. Uraian ini menjawab hubungan langsung dari pelaksanaan ritual terhadap fungsi-fungsi yang dipikirkan dikonsepsi kemudian diyakini oleh masyarakat dan memiliki efek langsung. Ritual Ratib Samman ini awalnya ialah ritual yang berkaitan dengan keagamaan yakni Bentuk pendekatan diri kepada Allah Swt yang dilakukan oleh kelompok Tarekat namun seiring berjalannya waktu ritual ini fungsi-fungsinya mengalami perluasan tidak hanya kaitannya dengan fungsi keagamaan. Tidak hanya itu proses ritualnya juga melibatkan khalayak ramai yang boleh diikuti siapa saja tanpa terkecuali.

Ritual Ratib Samman selain berfungsi untuk dzikir dan seni, yang dijadikan suatu kebudayaan di masyarakat, juga memiliki fungsi sosial. Suatu budaya merupakan hasil cipta dari masyarakat yang datang dari bentuk perasaan kemudian diwujudkan menjadi bentuk simbol yang sangat ekspresif. Lalu dilanjutkan dengan berbagai macam bentuk fungsi. Dimana yang menjadi salah satu fungsi yang mendasar yaitu fungsi sosial.

Adapun bentuk fungsi sosial dari ritual Ratib Samman yang didapati dari hasil wawancara dan hasil pengamatan yang dilakukan peneliti yaitu sebagai berikut :

1. Sebagai Bentuk dari Solidaritas dan Integrasi Sosial. Ritual ini memiliki fungsi menguatkan integrasi sosial. Pada kegiatan ritual ini memunculkan solidaritas dan integrasi sosial dalam masyarakat. Makna dari bentuk solidaritas mekanik ini, bahwa solidaritas yang ada di dalam masyarakat itu terjadi sebab para masyarakat nya memiliki satu hal yang dianggap sama dan diakui secara kolektif. (Campbell, 1994, p. 182). Contohnya dapat dilihat seperti ketika masyarakat memiliki

tujuan dan hajat yang sama untuk Desa mereka. Solidaritas ini muncul sebab para masyarakat menganggap bahwa mereka mempunyai rasa saling mengerti bahwa yang mereka lakukan itu untuk tujuan yang sama. Dan integrasi sosial tampak ketika hubungan-hubungan sosial yang mulai renggang kembali dikuatkan dengan cara mempererat hubungan tali silaturahmi. Adanya kegiatan ritual Ratib Samman juga menguatkan kepedulian sosial, berupa ikatan *Hablumminannas*, artinya berkumpullah para masyarakat yang tidak saling mengenal jadi saling mengenal.

2. Sebagai Sarana Mengatasi Wabah atau Penyakit. Berdasarkan hasil observasi penulis bahwasanya ritual Ratib Samman diadakan ketika merebaknya suatu penyakit yang menimpa warga kampung atau penyakit yang serentak menyerang warga di kampung tersebut. Sebab penyakit yang secara cepat dapat menularkan dan menyerang banyak orang dalam suatu daerah merupakan kejadian yang dapat menimbulkan kepanikan dan ketakutan bagi para warga kampung. Terkait dengan wabah atau penyakit orang-orang meyakini bahwa air dan bahan-bahan yang dipakai dalam ritual Ratib Samman ini berfungsi sebagai obat atau pencegah penyakit. Jadi, untuk menolong dan menyembuhkan, warga kampung melakukan ritual Ratib Samman sebagai sarana penyembuhnya yang dilaksanakan dengan penuh harapan agar wabah segera selesai, dan kehidupan masyarakat kembali seperti semula.

3. Sebagai Sarana Mengatasi Tindakan Kejahatan. Warga kampung sering merasa terganggu oleh adanya tindakan kejahatan baik yang dilakukan oleh warga kampung itu sendiri maupun dari luar kampung. Kampung tersebut akan dianggap kotor sebab sudah dikotori oleh orang-orang yang tidak bertanggung jawab. Ritual ini dilaksanakan menjadi fungsi untuk pembersihan kampung, yakni bersih dari segala tindakan kejahatan. Dan orang-orang yang melakukan kejahatan tersebut dapat terbuka hatinya untuk mengakhiri dan mengakui kejahatan yang telah ia lakukan.

4. Sebagai Sarana Mengatasi Gangguan Makhluk-Makhluk Halus. Warga kampung terkhusus di Desa Sei Paham masih meyakini akan adanya keberadaan makhluk-makhluk halus yang tidak dapat untuk dilihat namun dapat dirasakan.

Contoh dari adanya gangguan makhluk-makhluk halus yang berada di kampung yaitu adanya gangguan tuyul, tuyul ini merupakan makhluk ghaib berujud kecil seperti anak manusia yang biasanya diberi tugas oleh pemiliknya untuk mencuri uang warga. Kemudian gangguan dari begu ganjang, begu ganjang ini ialah sosok ghaib yang mempunyai wujud yang mengerikan, bertubuh tinggi besar dan mengerikan, yang semakin dilihat semakin tinggi dan dapat mencekik orang yang melihatnya. Lalu gangguan dari hantu kerak yang bersuara dengan hidung sengau, selalu datang ke rumah masyarakat meminta kerak nasi di malam hari. Selain itu gangguan dari arwah orang yang telah meninggal, kemudian gentayangan atau menampakkan diri.

Melalui isi bacaan yang terkandung dalam dzikir ritual Ratib Samman di dalam ayat-ayat suci Al-Qur'an yang menjadi isi keseluruhan dari harapan-harapan masyarakat. Diyakini dengan adanya ritual atau kegiatan ini lambat laun masalah-masalah yang dihadapi masyarakat mulai terkabulkan. Dan semua urusan diharapkan menjadi dipermudah dan dikabulkan oleh Allah Swt, serta menjadi pelancar seluruh urusan kehidupan yang dijalani masyarakat.

Sehingga permasalahan dapat teratasi penyakit mulai hilang, ekonomi masyarakat mulai stabil dan serta perampok tidak berani lagi berbuat kejahatan, gangguan dari makhluk-makhluk halus juga berkurang. Sehingga suasana kampung menjadi kembali seperti semula aman dan tentram.

Penutup

Ritual Ratib Samman masuk ke Desa Sei Paham diperkirakan sekitar tahun 1969. Yang diperkenalkan oleh Tuan Syekh H. Mustofa Bs. Rokan melalui Tarekat Naqsyabandiyah. Dan sekarang ini penggerak serta Masyayikh atau tuan guru ritual Ratib Samman kepada masyarakat Desa Sei Paham Kecamatan Sei Kepayang Kabupaten Asahan telah diwariskan atau diturunkan kepada cucunya yaitu Syekh Abu Shohir Sitepu S.Pd. Ritual Ratib Samman ini dilaksanakan tergantung dengan peristiwa atau kejadian yang dianggap berhubungan langsung dengan kehidupan masyarakat yang dilakukan minimal 2 kali dalam setahun. Dilaksanakan ketika adanya wabah penyakit, sulitnya ekonomi masyarakat,

gangguan makhluk-makhluk halus atau tindakan kriminal dan pada masa musim panen sebab di artikan sebagai bentuk ungkapan rasa syukur kepada Allah Swt. Para masyarakat tidak ada yang mengetahui kapan jelasnya ritual ini masuk ke Desa Sei Paham. Hanya Tuan Guru atau penerus pimpinan Tarekat Naqshabandiyah yang mengetahui secara pasti awal mula digerakkan ritual Ratib Samman. Masyarakat hanya mengetahui ritual Ratib Samman sudah ada sejak mereka kecil dan sudah ada dari atok nenek moyang mereka.

Praktik ritual Ratib Samman pada dasarnya merupakan kegiatan yang melibatkan rangkaian kegiatan panjang yang menyertainya. Dimulai dari tahap pra pelaksanaan, tahap pelaksanaan dan tahap pasca pelaksanaan. Di bagian tahap pra pelaksanaan masyarakat menentukan waktu tempat dan mempersiapkan beberapa perlengkapan. Di dalam tahap pelaksanaan, ditandai gerakan yang dilakukan dan bacaan yang dibacakan dalam ritual Ratib Samman. Setelah itu masuk ke bagian tahap pasca pelaksanaan, masyarakat menyiapkan berbagai hidangan makanan dan pembagian air air yang dimasukkan ke dalam botol aqua kepada para masyarakat. . Pembacaan Ritual Ratib Samman dengan menggunakan Shalawat Nabi, dan menggunakan surah-surah yang berada di dalam Al-quran serta dzikir-dzikir dan Asmaul Husna.

Ritual Ratib Samman memiliki pemaknaan dan tujuan sebagai amalan dzikir Allah Swt untuk mendekatkan diri kepada Allah atau mengharapkan keridhaan Allah Swt, lalu sebagai bentuk penghormatan, pembentukan akhlak, menyelesaikan permasalahan dan sarana untuk mengabdikan do'a atau hajat, serta sebagai sarana untuk pengenalan adat. Selain itu ritual Ratib Samman ini juga terdapat fungsi-fungsi sosial yang dapat memunculkan solidaritas dan integrasi sosial dalam masyarakat. Dan dari adanya kegiatan ritual Ratib Samman dapat menguatkan kepedulian sosial. Berupa ikatan *Hablumminannas*, artinya berkumpullah para masyarakat yang tidak saling mengenal jadi saling mengenal. Dan ritual tersebut menjadi sarana dalam mengatasi wabah atau penyakit, kejahatan, serta gangguan makhluk-makhluk halus.

Daftar Pustaka

- AG, Muhaimin. 2001. *Islam Dalam Bingkai Budaya Local Protet Dari Cirebo*. Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu.
- Ahmad Sya' rani. 2016. "Etika Guru dan Murid dalam Tarikat Sammaniyah." *Jurnal Imu Ushuluddin*, 15 (2).
- Dendy Sugono. 2008. "Kamus Bahasa Indonesia." Jakarta: Pusat Bahasa.
- Dessy Anwar. 2003. "Kamus Lengkap Bahasa Indonesia." Surabaya: Amelia.
- Dhavamony, Mariasusai. 1995. "Fenomologi Agama." Yogyakarta: Kanisius.
- Emile Durkheim. 2003. "Sejarah Agama. Yogyakarta: IRCiSoD. Imam Suprayogo. 2001." *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*. Bandung: Rosda Karya.
- Hartini dkk. 2019. "Ceremony Ratif Saman Resun Village Nort Lingga Districh Lingga Regency Riau Island Province." *Jom FKIP-UR* 6 (1).
- Masroer. 2015. "Bunga Rampai Sosiologi Agama Teori, Metode, dan Ranah Studi Ilmu Sosiologi Agama." Yogyakarta: Diandra Pustaka Indonesia.
- Muhammad Ibnu al-Karim Quraisy al-Madani al-Samani. 1913. "Manuskrip: Ratib Samman." Jakarta: Perpustakaan Nasional.
- Mustholih Nur At-Tijany. 2009. "Terjemah Majmu'atul Mawawalid." Surabaya: CM. Grafika.
- Nurani Soyomukti. 2014. "Pengantar Sosiologi." Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Nurul Khair. 2020. "Pengaruh Sikap Profan Terhadap Paradigma Masyarakat Beragama Perspektif Emile Durkehim." *Jurnal Sosiologi Agama* 14 (2).

Nor Hasan. 2017. "Makna dan Fungsi Tradisi Samman." *Jurnal Kebudayaan Islam* 15 (1)

Tom Campbell. 1994. "Tujuh Teori Sosial: Sketsa, Penilaian dan Perbandingan." Yogyakarta: Kanisius.